

**INTERNALISASI NILAI-NILAI IMAN DALAM PEMBENTUKAN
AQIDAH PESERTA DIDIK DI SMP DDI MANGKOSO
KABUPATEN BARRU**

SYUKRI

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare

Abdul Halik

Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRACT: The purpose of writing this thesis is to know the Internalization of Faith Values on the Day of Judgment in the Formation of Aqeedah of Students in SMP DDI Mangkoso, Barru Regency. As a completion of this thesis, the author uses this type of qualitative research; research on revealing problems as they are data analysis using observations and interviews. The approach used; psychological, sociological, and theological with qualitative methods and data analysis are data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this study indicate, Understanding of faith in the day of retribution and the aqeedah of students in SMP DDI Mangkoso still need assistance to really instill confidence about the day of retribution because it can be categorized as an abstract thing because no one has witnessed it directly how the incident will be experienced on the day of retaliation so students must be given a convincing understanding. The model of internalizing the values of faith on retaliation day at SMP DDI Mangkoso in the context of forming students' aqeedah, namely, educators always try to provide understanding and even provide a picture that occurs in everyday life so that students do not float their understanding of the day of retribution, so they are not mistaken about the day of retribution. Implications of the values of faith on the Day of Judgment in the formation of the aqidah of students in Mangkoso DDI Middle School can understand and be convinced that the Day of Judgment really exists. All will experience or go through the day of retribution and receive a reward according to the deed. Thus, students become stronger in their faith and can become better children than before.

Keywords: Internalization, Aqidah

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui Internalisasi Nilai-Nilai Iman pada Hari Pembalasan dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru. Sebagai penyempurna tesis ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif; penelitian pada pengungkapan masalah sebagaimana adanya analisis data dengan menggunakan pengamatan dan wawancara. Pendekatan yang digunakan; psikologis, sosiologis, dan teologis dengan metode kualitatif dan analisis data bersifat reduksi data, Sajian data, dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Pemahaman iman kepada hari pembalasan dan aqidah peserta didik di SMP DDI Mangkoso masih sangat butuh pendampingan untuk benar-benar menanamkan keyakinan tentang adanya hari pembalasan karena hal tersebut bisa dikategorikan

sebagai hal yang abstrak sebab belum ada yang pernah menyaksikan secara langsung bagaimana kejadian yang akan dialami pada hari pembalasan tersebut sehingga peserta didik harus diberikan pemahaman yang meyakinkan. Model internalisasi nilai-nilai iman pada hari pembalasan di SMP DDI Mangkoso dalam rangka pembentukan aqidah peserta didik yaitu, para pendidik senantiasa berusaha memberikan pemahaman dan bahkan memberikan gambaran yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik tidak mengambang pemahamannya tentang hari pembalasan tersebut, sehingga mereka tidak salah persepsi akan adanya hari pembalasan. Implikasi nilai-nilai iman pada hari pembalasan dalam pembentukan aqidah peserta didik di SMP DDI Mangkoso dapat memahami dan meyakini bahwa hari pembalasan benar-benar ada. Semua akan mengalami atau melalui hari pembalasan tersebut dan menerima balasan sesuai dengan perbuatan. Dengan demikian, peserta didik lebih kuat lagi keimanannya dan dapat menjadi anak yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Kata kunci : Internalisasi, Aqidah

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan ketahanan Nasional. Pendidikan Islam adalah sendi yang kokoh bagi perdaban umat Islam, tujuan utama pendidikan Islam sama dan sejalan dengan pendidikan modern saat ini, memperhatikan segala jenis pendidikan terutama pendidikan rohani, kemerdekaan dan budi pekerti.¹

Kedudukan iman khususnya iman kepada hari pembalasan

sebagai salah satu butir rukun iman bagi seorang muslim adalah sesuatu yang sangat urgen. Tanpa iman maka keislaman seseorang tidak dikatakan sempurna. Dalam hal menjalani kehidupan di dunia ini, iman diibaratkan lampu pada sebuah mobil yang sedang melaju di kegelapan malam. Jika lampunya padam, maka pasti mobil tersebut berjalan oleng dan menabrak ke kiri dan ke kanan karena pengemudinya tidak bisa melihat jalan mana yang seharusnya dilalui agar bisa selamat sampai tujuan. Sebaliknya bila lampunya tetap menyala, maka mobil tersebut akan berjalan tenang dan tetap berada di jalur yang semestinya hingga tiba di tempat tujuan. Olehnya itu, iman bagi seorang muslim adalah petunjuk yang sangat berharga agar dia dapat menjalani kehidupannya dengan aman dan tenang menuju sesuatu yang dicita-citakannya yakni bahagia di dunia hingga di akhirat. Dalam al-Quran Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Hadid/57:28 berbunyi:

¹Iwan Burhanudin, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*, IAIN Purwokerto, 2016

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وءَامِنُوْا
بِرِسُوْلِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفٰلِيْنَ مِنْ رَّحْمٰتِهِۦ
وَيَجْعَلْ لَّكُمْ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهٖ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٦٦﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.²

Dalil ini adalah salah satu dalil yang menganjurkan umat Islam untuk bertakwa dan beriman kepada Allah swt, dan Rasul-Nya. Karena hanya dengan memiliki iman tersebut, Rahmat Allah swt. bisa kita peroleh berikut cahaya serta ampunan dari Allah swt.

Kaitannya dengan pendidikan di Indonesia, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah, “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³ Untuk mewujudkan bunyi dari Undang-undang ini, khususnya agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, maka pendidikan agama merupakan bagian yang sangat penting. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan nilai adalah upaya untuk membantu peserta didik mengenal, memahami pentingnya menginternalisasi nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam suatu masyarakat. Nilai mendasari

²Kementerian Agama R.I, *al Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Al Hikmah Dipenogro, 2008), h. 541.

³Republik Indonesia, “Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, dalam *Undang-undang R.I. Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 153.

prinsip dan norma yang memandu sikap dan perilaku orang dalam hidup. Kualitas seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang senyatanya dihayati sebagai pemandu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar maupun dengan Tuhan. Nilai-nilai agama Islam adalah bagian bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insane kamil). Nilai-nilai islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial.⁴

Penanaman nilai-nilai agama di lingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anak, karena di lingkungan keluargalah anak-anak pertama kali menerima nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Agar anak-anak memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, etika, dan hukum, maka penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini dari orang tua kepada anak-anak dalam keluarga merupakan suatu keharusan. Proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian anak-anak dapat dimulai

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Nhasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka 1989), h. 22.

sejak anak lahir sampai ia dewasa atau mandiri dari orangtuanya.⁵

Penanaman nilai-nilai akidah, akhlak dan ibadah berdasarkan ajaran agama yang dilakukan secara baik dari keluarga diyakini dapat membentengi seorang anak atau remaja dan/atau seseorang yang memasuki usia dewasa dari pengaruh buruk lingkungan sosial maupun dampak negatif dari perkembangan zaman. Penanaman nilai-nilai akidah sejak dini, misalnya, akan membentuk kepribadian kuat dan membekali anak menghadapi masa depan. Akidah yang kuat akan memberikan fondasi kokoh kepada seseorang menjalani kehidupannya. Penanaman nilai-nilai akhlak dan ibadah yang baik kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga pun dianggap lebih menjamin anak-anak tersebut terhindar dari pengaruh langsung atau tidak langsung berbagai bentuk dekadensi moral di masyarakat, seperti pornografi, pornoaksi, pergaulan bebas, narkoba, dan kekerasan sesama anak, remaja maupun orang dewasa.⁶

Pendidikan agama berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai yang salah satu di antaranya adalah menyangkut aqidah. Mengenai aqidah dan iman, keduanya adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan.

⁵Fachruddin, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak-anak", Jurnal *Taklim*, Vol 9 No. 1 Maret 2011.

⁶Nur Aniyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal *Al-Ulum* Vol. 2 Nomor 1 Juni 2013.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa iman itu kadang mengalami distorsi atau erosi akibat terkikis oleh berbagai gangguan, cobaan dan godaan kehidupan dunia sehingga kualitasnya bisa menurun bahkan sampai mencapai titik nadir dan hampir-hampir tidak percaya lagi adanya Tuhan.

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan serta mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.⁷ Sedangkan internalisasi yang dihubungkan agama Islam dengan dapatdiartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama islam secara utuh dan diteruskandengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran merupakan fungsi yang elementer dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan

pendidikan tersebut. Pembelajaran sebagai sebuah metode menuntut adanya perencanaan untuk memberikan perlakuan tertentu kepada peserta didik sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku setelah proses pembelajaran. Menggunakan metode secara terencana, sistematis dan terkontrolserta kontinyu dalam bentuk desain fungsional melalui pengenalan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan melalui konsep yang bersifat penghayatan dan pengamalan mutlak diperlukan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada umumnya adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Manusia yang bertakwa adalah manusia yang dapat menjalankan ajaran Islam secara Kaffah sehingga tercerminlah dari dalam dirinya ketinggian akhlak yang merupakan bekal hidup di dunia guna mencapai keberhasilan akhirat. Islam sebagai agama yang harus dipelajari dan diamalkan oleh manusia yang memeluknya. Orang dikatakan bertakwa kepada Allah, apabila dia menjalankan ajaran Allah. Orang yang hanya faham atau menguasai ilmu tentang agama namun belum dapat menjalankan atas apa yang mereka fahami belumlah dapat dikatakan sebagai hamba yang bertakwa kepada Allah, selain menguasai ilmu agama juga harus mampu mengamalkannya.⁸ Tujuan pendidikan Islam cenderung bersifat

⁷Riyandi Lintang Pangesti, Internalisasi, Belajar dan Spesialis, ([http://Ilmu sosial dasar-lintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html](http://Ilmu%20sosial%20dasar-lintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html)), diakses 30 Mei 2018 jam 10:27 am

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 49.

defensif, yaitu upaya menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan perusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam. Disinilah kemudian pentingnya salah satu materi Pendidikan Agama Islam, yaitu Aqidah Akhlak.

Masalah pokok yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana implikasi nilai-nilai iman kepada hari pembalasan dalam pembentukan aqidah peserta didik di SMP DDI Mangkoso?. Dengan mengingat tujuannya adalah untuk mengetahui implikasi nilai-nilai iman kepada hari pembalasan dalam pembentukan aqidah peserta didik di SMP DDI Mangkoso. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah: Kegunaan ilmiah, yakni diharapkan dari hasil penelitian dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu keagamaan khususnya yang berkaitan langsung dengan iman dan aqidah. Kegunaan praktis, yakni hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang sangat positif bagi kepala sekolah dan guru-guru SMP DDI Mangkoso dalam merumuskan kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan pematapan iman dan aqidah peserta didik.

PEMBAHASAN

1. Internalisasi

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang

mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a) Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

b) Tahap transaksi nilai.

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk

melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yang menerima dan mengamalkan nilai itu.

c) Tahap Transinternalisasi.

Tahap Transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya melalui gerakan/penampilan

fisiknya saja, melainkan melalui sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁹

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.¹⁰ Pada tahap-tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹¹

1. *Menyimak*, yakni guru memberi stimulus kepada peserta didik menangkap stimulus yang diberikan.
2. *Responding*, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan

⁹Dahlan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 2004), h. 267

¹⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (cet. 4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 301.

¹¹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 94.

argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.

3. *Organization*, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
4. *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan.

Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah, dan akhlakul karim.

Jadi internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai akhlak yang merupakan tahap pada manifestasi manusia religius. Sebab tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi peserta didik dan bagi manusia pada umumnya yang difungsikan adalah nilai kejujurannya, yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipercaya dan mengemban amanah masyarakat demi kemaslahatan.

2. Nilai-Nilai

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai terutama yang meliputi kualitas

kecerdasan, nilai ilmiah, nilai akhlak dan nilai agama yang semuanya tercakup di dalam tujuan yakni membina kepribadian yang ideal. Tujuan pendidikan baik isinya maupun rumusannya tidak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Bahkan seharusnya manusia telah memegang satu keyakinan tentang nilai-nilai yang kita anggap sebagai suatu kebenaran. Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah dan rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktivitas muslim. Semua nilai-nilai yang lain termasuk amal shaleh dalam

Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat meraih nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan justru nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin.¹² Oleh karenanya Islam menekankan perlunya nilai-nilai tersebut dibangun pada diri seseorang sebagai jalan menuju terbentuknya pribadi yang tauhid.

3. Iman

Pengertian Iman dari bahasa Arab dari kata kerja '*aamana*' (أمن) '*yukminu*' (يؤمن) yang berarti 'percaya' atau 'membenarkan'. Sedangkan menurut istilah, pengertian iman adalah membenarkan dengan hati,

diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Dengan demikian, pengertian Iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata.

Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang. Allah memerintahkan agar umat manusia beriman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa/4:136, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ
وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِ
وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَّكْفُرْ
بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرَسُوْلِهٖ يَوْمَ
الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka

¹²Kusuma Indra dan Dien Amien, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003),h. 52.

Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.¹³

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Bila kita ingkar kepada Allah, maka akan mengalami kesesatan yang nyata. Orang yang sesat tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, beriman kepada Allah sesungguhnya adalah untuk kebaikan manusia.

Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan sedikitpun.¹⁴ Iman terdapat didalam hati, oleh sebab itu seorang mukmin bukan saja bersyahadatain dan mengamalkan semua rukun Islam, tapi hatinya ikut melaksanakannya. Dengan demikian maka tingkat mukmin lebih tinggi dari muslim. Semua peraturan ilmu dalam al-qur'an pada umumnya di turunkan atas mukmin dan bukan muslim.¹⁵ Sedangkan keimanan dalam Islam itu sendiri adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rosul-rosulNya, hari akhir dan berIman kepada takdir baik dan buruk. Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

¹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 100.

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media 2006), h.27-28.

¹⁵Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan, Perdana Publishing 2012), h. 177 .

Kedudukan Iman lebih tinggi dari pada Islam, Iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, karena ia mencakup Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keImanan kecuali jika seorang hamba telah mamapu mewujudkan keislamannya. Iman juga lebih khusus dipandang dari segi pelakunya, karena pelaku keimanan adalah kelompok dari pelaku keIslaman dan tidak semua pelaku keIslaman menjadi pelaku keImanan, jelaslah setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin.¹⁶

Adapun karakteristik iman sebagai berikut:¹⁷

- a. Mereka menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih mereka cintai daripada anak, isteri, harta benda dan segalanya.
- b. Orang yang beriman tidak akan izin untuk tidak ikut berjihad. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.
- c. Mereka selalu mendengar dan taat jika Allah dan rasul-Nya memanggil mereka untuk melaksanakan suatu perbuatan.
- d. Mereka menjadikan Rasul sebagai hakim dalam setiap persoalan/permasalahannya.

¹⁶Miswar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 25.

¹⁷Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam* (cet 1. Bandung PT. Remaja Rosdakarya 2006) h. 151.

- e. Mereka memiliki iman yg mantap, tidak dicampuri dengan keragu-raguan sedikitpun dan keimanannya dibuktikan dengan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya.
 - f. Mereka taat kepada Allah, rasul-Nya, dan ulil amri serta mengembalikan seluruh persoalan yang mereka perselisihkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.
 - g. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka maka hatinya bergetar, imannya bertambah, tetap menjalankan shalat, berzakat.
 - h. Cinta kepada Allah, bersikap lemah lembut terhadap sesama muslim dan tegas kepada kaum kafir.
 - i. Mereka tidak mempunyai pilihan lain terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya, kecuali hanya taat, tunduk dan berserah diri kepada-Nya
- Pembatal iman atau "*nawaqidhul iman*" adalah sesuatu yang dapat menghapuskan iman sesudah iman masuk didalamnya yakni antara lain:¹⁸
- a. Mempersekutukan Allah SWT (yakni syirik) dalam beribadah.
 - b. Meyakini bahwa ada kekuatan lain selain kekuatan Allah swt, berdoa kepadanya, meminta pertolongan, bahkan bertawakkal (berserah diri) kepada perantara tersebut.
 - c. Tidak menganggap bahwa orang-orang musyrik itu kafir, atau ragu-ragu atas kekafiran mereka, atau membenarkan konsep mereka. Orang yang demikian ini adalah kafir.
 - d. Meyakini bahwa ajaran selain ajaran Nabi Muhammad saw. lebih sempurna, atau meyakini bahwa hukum selain dari yang telah dijelaskan oleh Baginda lebih baik, seperti mereka yang mengutamakan aturan-aturan thaghut (aturan-aturan manusia yang melampaui batas serta menyimpang dari hukum Allah), dan menyetepikan hukum yang diajarkan oleh Rasulullah saw.
 - e. Membenci sesuatu yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw.
 - f. Memperolok-olokkan sebahagian dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw, atau memperolok-olokkan pahala mahupun siksaan yang telah ditetapkan di dalam Al-Quran serta yang dinyatakan oleh Rasulullah saw.
 - g. Melakukan sihir, antaranya termasuklah mengaplikasikan ilmu guna-guna yang menjadikan seorang suami benci terhadap isterinya, atau yang menjadikan seseorang mencintai orang lain, atau sesuatu yang dibencinya dengan cara yang zalim.
 - h. Membantu orang-orang musyrik untuk memusuhi kaum muslimin.
 - i. Meyakini bahwa sebahagian manusia dibenarkan untuk meninggalkan syari'at Nabi Muhammad saw.
 - j. Berpaling dari agama Allah swt, tanpa mempelajari dan tanpa melaksanakan ajaran-Nya.

Dalam hal-hal yang membatalkan keislaman ini, tidak ada perbeaan hukum antara yang main-main, yang sungguh-sungguh

¹⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.346.

(yakni yang sengaja melanggar) ataupun yang takut, kecuali orang yang dipaksa. Semua itu merupakan hal-hal yang paling berbahaya dan paling sering terjadi. Maka setiap orang Islam mestilah menghindarinya. Kita berlindung kepada Allah swt dari hal-hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya dan kepedihan siksaan-Nya. Semoga selawat dan salam dilimpahkan kepada makhluk-Nya yang terbaik, para keluarga dan para sahabat Baginda.

3. Hari Pembalasan

Hari kiamat adalah hari akhir kehidupan seluruh manusia dan makhluk hidup di duniayang harus kita percayai kebenaran adanya yang menjadi jembatan untuk menuju ke kehidupan selanjutnya di akhirat yang kekal dan abadi. Iman kepada hari kiamat adalah rukun iman yang ke-lima. Hari kiamat diawali dengan tiupan terompet sangkakala oleh malaikat isrofil untuk menghancurkan bumi beserta seluruh isinya. Hari kiamat tidak dapat diprediksi kapan akan datangnya karena merupakan rahasia Allah swt, yang tidak diketahui siapa pun. Namun dengan demikian kita masih bisa mengetahui kapandatangnya hari kiamat dengan melihat tanda-tanda yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. Orang yang beriman kepada Allah swt, dan banyak berbuat kebaikan akan menerima imbalansurga yang penuh kenikmatan, sedangkan bagi orang-orang kafir dan penjahat akan masuk neraka yang sangat pedih untuk disiksa.

Kiamat dibagi menjadi dua, yaitu kiamat syugra (kecil) dan kiamat kubra (besar).

1. Tanda-tanda shugra (kecil), yang sebagian di antaranya sudah tampak dalam kehidupan sekarang ini:¹⁹
 - a. Ajaran Islam kurang diperhatikan dan bahkan ditinggalkan oleh kaum Muslim.
 - b. Jumlah ulama (ahli agama) yang sesungguhnya semakin sedikit, sebaliknya banyak orang bodoh yang mengaku ulama dan menyesatkan umat.
 - c. Perzinahan dilakukan terang-terangan dan sudah menjadi suatu kebiasaan di masyarakat luas.
 - d. Begitu pula mabuk-mabukan yang banyak dilakukan seolah bukan perbuatan yang diharamkan.
 - e. Jumlah wanita semakin lebih banyak dibandingkan dengan pria, dan mereka sudah tidak malu lagi berpakaian setengah telanjang.
 - f. Banyak wanita yang berdandan/berpenampilan seperti pria, begitu juga sebaliknya.
 - g. Umat manusia berlomba menumpuk kekayaan dengan jalan yang tidak halal serta maraknya praktek riba.
 - h. Para orangtua menjadi budak dan diperlakukan sewenang-wenang oleh anak-anaknya.

¹⁹Abu Ahmadi, dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2004), h. 198

- i. Semakin banyak fitnah yang menimpa umat Islam.
 - j. sering terjadi bencana alam, pembunuhan, dan peperangan.
 - k. Banyaknya perceraian.
 - l. Bermewah-mewah dalam membangun masjid sementara jamaahnya sedikit, serta saling membanggakan keindahan masjid.
2. Tanda-tanda Kubra (besar)
- a. Waktu berputar semakin cepat, sehingga setahun terasa sebulan, sebulan terasa seminggu.
 - b. Matahari terbit di sebelah barat.
 - c. Keluarnya Dajjal, yaitu sosok pembongong yang menutupi kebenaran.
 - d. Adanya Ya'juj dan Ma'juj, yaitu segolongan umat manusia yang mempunyai kekuatan besar dan berpikiran sesat.
 - e. Turunnya Imam Mahdi ke dunia untuk meluruskan syari'at Islam dan menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah saw.
 - f. Turunnya Nabi Isa as. dari langit yang akan memperjuangkan kebenaran bersama Imam Mahdi. Dialah yang menumpas Dajjal serta mengajak umat manusia mengesakan Allah swt dan menyambah-Nya.
 - g. Hilangnya Al Quran dari manusia hingga hilang pedoman.

Tanda-tanda kecil datangnya hari kiamat secara umum datang lebih dahulu dari tanda-tanda besar, serta sebagiannya sudah terjadi. Jika

tanda-tanda besar muncul telah muncul satu, maka akan diikuti tanda-tanda yang lainnya, yaitu yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari barat. Demikianlah kita sebagai umat manusia hendaknya mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan taat dan takwa kepada Allah swt, karena bagaimanapun juga tanda-tanda kecil datangnya kiamat telah banyak terjadi dan itu semua sebagai peringatan agar manusia sadar dan bertaubat.

Proses dan Peristiwa Hari Pembalasan

1. *Nafkhotan* yakni peniupan 2 kali sangkakala, oleh malaikat israfil. tiupan pertama, semua makhluk dimatikan oleh Allah swt, dan yg kedua dihidupkan kembali Oleh Allah swt. selisih waktunya 40 puluh (entah hari, bulan atau tahun).
2. *Ba'ats* hari dibangkitkannya manusia dari alam kubur untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya.
3. *Hasyar* hari dikumpulkan nya manusia dipadang mahsyar untuk diadili, semua manusia pada saat itu sangat payah, karena matahari di dekatkan kepada manusia, dan manusia dibanjiri keringat, namun Allah akan memberi pertolongan kepada 7 golongan, yang sudah dijelaskan di episode sebelumnya.
4. *Syafaat Udma* pertolongan oleh Nabi Muhammad saw, untuk menyelamatkan orang yg ahli surga, agar segera dimasukan ke tempat penuh kelezatan, dan diringankan dosanya.
5. *Hisab* perhitungan amal baik dan buruk pada saat didunia, semua

bibir terkunci, hanya anggota tubuh yg berasaksi.

6. *Mizan* penimbangan amal dan dosa.
7. *Ita-ul kitab* pemberian buku catatan amal manusia.
8. *Haudl (telaga)* setiap nabi memiliki telaga untuk memberi minum umatnya, hanya ahli surga saja yang diizinkan
9. *shirotol mustagim* jembatan membentang diatas neraka, permukaan titian nya sangat tipis dan tajam, dan lebih tipis dari rambut, untuk melewati jembatan ini, sesuai dengan amal kita, ada yang melewati dengan secepat kilat, angin, terbang, berlari.
10. *surga dan neraka* surga penuh dengan rahmat, sedangkan neraka penuh dengan siksa.

4. Pembentukan Aqidah

Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedangkan pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya pada Rasul. Bentuk jamak dari aqidah adalah aqa-id.²⁰

Aqidah Islam itu sendiri bersumber dari al-Qur'an dan As Sunah, bukan dari akal atau pikiran manusia. Akal pikiran itu hanya digunakan untuk memahami apa yang terkandung pada kedua sumber aqidah tersebut yang mana wajib untuk diyakini dan diamalkan.

²⁰Miswar, Pangulu Pulungan, *Akhlak Tasawuf* (Bandung, Cita Pustaka Media Perintis, 2013), h. 7

Aqidah menurut istilah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Menurut Hasan al-Banna, "Aqa'id bentuk jamak rai aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa yang tidak bercampur sedikit dengan keraguan-raguan".²¹ Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, "Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu."²²

Jadi Akidah adalah ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan, karenanya dalam penggunaannya, akidah sering disebut dengan keimanan.

²¹Khalid bin Hamid al-Hazimi, *Ussulu at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Madinah: Daru Alamil Kutub, 2000), h. 17.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 457.

Menurut Hasan al-Banna sistematika ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:²³

- a. **Ilahiyyat**, yaitu membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama Allah dan lain sebagainya.
- b. **Nubuwwat**, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mu'jizat rasul dan lain sebagainya.
- c. **Ruhaniyyat**, yaitu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, syaitan, roh, malaikat dan lain sebagainya.
- d. **Sam'iyat**, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i, yakni dalil Naqli berupa Al-Quran dan as-Sunnah seperti alam barzakh, akhirat dan Azab Kubur, tanda-tanda kiamat, Surga-Neraka dsb.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.

Al Albani, Muhammad Nasruddin. *Shahih Sunan At-*

²³Achmadie, *Idiologi Pendidikan Islam Paradigm Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 65.

Tarmidzi Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.

Departemen Agama RI. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005.

Departemen Agama R.I., *al Quran dan Terjemahnya Juz 1–Juz 30*, Jakarta: t.p, 2002.

Farid Syaikh Ahmad, "*Aqidatu Ahlissunnah Wal Jama'ah*" diterjemahkan oleh: Umar Mujtahid, dengan judul : "Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah", Solo : Fatiha Publishing, 2016.

Fuad, Amsyari. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani. 2005.

Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Margono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.

Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 2006.

Muhaimin dan Abdul Mudjib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Triganda Karya. 2003.

Syukri/Abdul Halik : Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: VC Alfabeta. 2004.

Umary, Barnawie. *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani. 2005.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.

Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza. 2003.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islami Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2007.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

-----, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.

Sinaga, Zahrudin AR, dan Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung : Penerbit Citra Umbara. 2006.